

BERTAHAN DI TENGAH PERGULATAN ZAMAN
(Kajian Sejarah Sosial-Ekonomi Komunitas Keturunan Hadrami di
Yogyakarta Abad Ke-20)

Fatiyah

Tenaga Pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

The community development of the Hadrami (*jamaah*) in Yogyakarta in the 20th was not separated from the life construction of the former Hadrami generation. All social process and experiences have influenced their point of view and dynamism going on the community social life in Yogyakarta. In social context, the Hadrami generation of Yogyakarta who were born in the early 20th century has been the "becoming Java" generation or even have never "been Arab" before. The nature surrounded by Javanese culture values and the nurture under the care of a noble-family mother tended to make the Arab descendant to know the mother's culture rather than the father's. This contribution that caused much identity disorientation or dilemma experienced by lots of Hadrami in Yogyakarta. The phenomenon appears when the interaction process is going on with the Arab new comers from other cities starting in 1940's. Besides that, they also gave the contribution in birth of economic activities among the Hadrami of Yogyakarta.

The existence of Arab community in Yogya is also influenced by symbols belonged to the community in the middle of the Yogya society. Besides that, the division of history into period to reveal the existence of *jamaah* is in fact very decisive in coloring the life dynamism and change in the community. Therefore, the two period's phases consisting of the arrival period and the social-economic condition period are expected to be able to interpret the reality of the change process happening and survival forms to the Hadrami people in Yogyakarta in the 20th century.

Keywords: Arab descendant community, identity, social-economic change

Perkembangan komunitas keturunan Hadrami (*jamaah*) di Yogyakarta abad ke-20 tidak terlepas dari konstruksi kehidupan generasi Hadrami sebelumnya. Proses interaksi sosial dan pengalaman yang terbentuk telah mempengaruhi persepsi dan dinamika yang berlangsung dalam kehidupan bersosial komunitas ini di Yogyakarta. Dalam konteks sosial, generasi *jamaah* Yogyakarta yang lahir awal abad ke-20 merupakan golongan yang telah "menjadi Jawa" atau bahkan belum pernah "menjadi Arab" sebelumnya. Lingkungan yang kental dengan nilai-nilai budaya Jawa dan diasuh oleh seorang ibu golongan ningrat cenderung menjadikan keturunan Arab lebih mengenal budaya ibunya dibanding budaya ayahnya. Kontribusi inilah yang menyebabkan disorientasi identitas yang banyak dialami *jamaah* Yogyakarta. Fenomena tersebut nampak ketika proses interaksi berlangsung dengan kaum Arab pendatang dari kota lain yang diawali tahun 1940-an. Selain itu, mereka ini memberi kontribusi lahirnya aktivitas ekonomi di kalangan *jamaah* di Yogyakarta.

Eksistensi komunitas Arab di Yogya sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang dimilikinya di tengah masyarakat Yogyakarta. Selain itu, periodisasi dalam mengungkapkan eksistensinya di Yogya ternyata turut menentukan berlangsungnya perubahan dan dinamika kehidupan para *jamaah*. Oleh karena itu, dua tahapan periode yang terdiri dari periode kedatangan di Yogya dan kondisi sosial-ekonomi diharapkan mampu memaknai realitas dari proses berbagai perubahan dan bentuk-bentuk "bertahan" yang terjadi pada *jamaah* Hadrami di Yogyakarta di abad ke-20.

Kata Kunci : Komunitas keturunan Hadrami, identitas, perubahan social-ekonomi

A. Pengantar

Bagi masyarakat umum, keberadaan golongan Arab di bidang perdagangan merupakan suatu bakat yang di miliki sejak awal, di samping etnis Cina. Secara historis pun telah diketahui bahwa kedatangan bangsa Arab ke Nusantara sejak awal

banyak di dominasi oleh pedagang, selain juga cendekiawan Muslim, terutama kelompok yang datang pada abad ke-18.¹

Arab Hadrami² merupakan kelompok orang Arab yang paling dominan dalam aktivitas perdagangan di Nusantara. Keberadaan keturunan Hadrami di Yogyakarta tak pelak turut teridentifikasi sebagai komunitas pedagang layaknya komunitas keturunan Arab di Pulau Jawa seperti di Solo, Pekalongan, Tegal, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan kota lainnya. Dengan demikian, tak mengherankan jika pada akhir abad ke-20 ada dua keluarga keturunan Arab yang menunjukkan eksistensinya di bidang bisnis di Yogyakarta. Dua keluarga tersebut adalah Baragbah dan Bin Bistr.

Ironisnya, masyarakat Yogyakarta termasuk keturunan Arab sendiri tidak mengetahui dengan pasti apa kegiatan keturunan Arab asal Yogyakarta, khususnya sebelum abad ke-20. Penelusuran secara historis tentang eksistensi orang-orang Arab Yogyakarta belum pernah dilakukan, kecuali oleh Berg di akhir abad ke-19 yang menyatakan bahwa golongan Arab Hadrami telah berada di Yogyakarta sejak abad ke-18, yaitu keluarga Basyaiban dan bin Yahya.³

Menurut beberapa laporan resmi kolonial, jumlah orang Arab di Yogyakarta sangatlah sedikit dibanding etnis Cina⁴ dan Eropa.⁵ Aktivitas mereka yang tidak menonjol -kecuali di bidang keagamaan sebelum abad ke-20- dalam masyarakat membuat keberadaan mereka tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Selain itu, konflik maupun perselisihan hampir tidak ditemukan dalam golongan ini di Yogyakarta. Hal ini mungkin menjadi salah satu sebab tidak diminatinya penelitian komunitas keturunan Arab di Yogyakarta oleh para akademisi.

¹Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1996).

²Hadrami adalah sebutan bagi orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. ³L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), hlm.

140. ⁴Baca Abdul Wahid, "Proses Menjadi (Tidak) Indonesia?: Persepsi dan Memori Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta", dalam *Identitas Poskolonial di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 65-102

⁵Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: NARASI, 2008), hlm.36-37; *Kolonial Politiek Verslagen* abad ke-19; *Volkstelling 1920, deel II; Volkstelling 1930, deel II, VII, VIII.*

Melihat fenomena perkembangan komunitas keturunan Arab di Yogyakarta saat ini, tidak dapat dilepaskan dari realitas eksistensi-historis kaum Hadrami sebelumnya. Penelusuran tentang kronologi kedatangan dan proses interaksinya dengan masyarakat Yogyakarta merupakan teori yang harus dipecahkan lebih dulu sebelum menafsirkan kondisi dan situasi yang berlaku selanjutnya. Adapun pencitraan masyarakat terhadap golongan Arab memiliki andil besar untuk memudahkan akses masuk golongan itu ke berbagai kalangan di Yogyakarta, khususnya kalangan bangsawan kraton.⁶

Adapun generasi keturunan Arab di abad ke-20 telah mengalami asimilasi budaya dan asimilasi struktural secara lahiriah maupun cara pandang. Mereka telah melebur “menjadi Jawa”, hingga sulit menemukan identitas ke-Arab-annya. Simbol-simbol ke-Arab-an sebagai representasi identitas keturunan Arabnya pun hanya mampu mereka hadirkan dalam ingatan saja. Akan tetapi, ketika arus mobilitas massa-keturunan Arab meramaikan Yogyakarta, saat itu pula orientasi ke-Arab-an kembali dikumandangkan. Tak ayal hal ini menimbulkan krisis atau dilema identitas dalam komunitas Arab Yogyakarta. Di samping itu, pergantian zaman rupanya menentukan pergeseran pola-pola budaya dan identitas di kalangan keturunan Arab Yogyakarta. Perubahan sosial dalam masyarakat Yogyakarta telah pula membawa perubahan pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti aspek ekonomi, pendidikan, agama, dan budaya bagi komunitas keturunan Arab di Yogyakarta, tetapi belum ada yang melihat gejala ini secara pasti. Oleh karena itu, tulisan ini akan memfokuskan pada:

1. Potret kehidupan keluarga komunitas keturunan Arab di Yogyakarta pada abad ke-20.
2. Bagaimana proses interaksi sosial berlangsung dalam komunitas tersebut maupun dalam heterogenitas masyarakat Yogyakarta? dan seperti apakah

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.hlm. 2-4; Berg, *op.cit.*, hlm.79; Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm.65

bentuk diferensiasi antargenerasi itu dalam mempertahankan eksistensinya pada abad ke-20?

3. Jika periode ini dianggap penting sebagai penanda perubahan sosial-ekonomi, sekaligus menggambarkan eksistensinya dalam mempertahankan simbol-simbol komunitas dalam kehidupannya di Yogyakarta, lalu mengapa dan bagaimanakah proses pergulatan identitas itu terjadi?
4. Akhirnya bagaimanakah realitas pergerakan ekonomi (usaha) yang diperjuangkan oleh komunitas ini di Yogyakarta?

B. PEMBAHASAN

a. Dilema Identitas

Awal abad ke-20 bagi komunitas keturunan Arab Yogyakarta merupakan sebuah masa bagi kesadaran diri sebagai bagian dari Indonesia, negeri yang mereka huni selama ini. Konteksnya sebagai warga lokal wilayah Yogyakarta, maka identitas "menjadi Jawa" bukanlah hal yang mampu mereka bayangkan sebelumnya. Namun sepanjang ingatannya, Yogyakarta adalah kampung halaman dan alam kehidupannya. Seolah-olah gagasan atau pembaharuan pemikiran akan konflik identitas antara *Ulaity-muawallad* (totok-keturunan) yang diusung oleh Partai Arab Indonesia (PAI) di tahun 1934 tidak menembus pengaruh etnisitas perihal ke-Arab-an keturunan Hadrami di Yogyakarta.⁷

Sebagaimana ayah mereka yang Arab atau ibu yang Jawa, realitasnya tak jarang keturunan-keturunan ini mempertanyakan identitas sebenarnya yang dimiliki. Dalam konteks psikologis, dilema identitas memang biasa terjadi dalam keluarga

⁷Seperti kita ketahui ada tiga poin penting dalam gagasan PAI, yakni mengakui Indonesia sebagai tanah air Arab peranakan; dan karena itu mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi). Ini juga berarti mereka harus memenuhi kewajiban terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Ia menjungkirbalikkan arah orientasi identitas: dari yang tadinya ke Turki, Irak, Mesir, ataupun Hadramaut, menjadi ke Indonesia semata. Baswedan menyebut kejadian ini Hari Kesadaran Indonesia-Arab.

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2008/12/15/IMZ/mbm.20081215.IMZ128964.id.html>.
43/XXXVII, 15 Desember 2008

yang memiliki budaya yang berbeda. Hal ini juga yang kerap dialami oleh keturunan Arab Yogyakarta. Akan tetapi, ayahnya yang Arab bukanlah sosok yang menanamkan nilai-nilai budaya ke-Arab-an dalam diri anak-anaknya secara paksa, sehingga budaya di lingkungan tempat mereka tumbuh itulah yang menjadi budaya dan simbol identitas masa kemudian.

Keberadaan *jamaah* dalam masyarakat Yogyakarta kini hanya terdapat beberapa keluarga saja, seperti: *fam*⁸ al-aydrus, Baragbah di Suronatan, Bafagih dan Bin Bistr di Bantul, *fam* Ba'abud di Beji, Jejeran; Assegaf di Tukangan, (bin Ghutban) Mlangi dan Danurejan. Dalam penulisan ini, komunitas itu terbagi dalam 2 kategori; *pertama*, kelompok keturunan Arab Yogyakarta yaitu orang-orang keturunan Arab generasi awal yang secara psikologis maupun sosial bisa dikatakan telah "menjadi Jawa". Kelompok pertama terdiri dari *fam* keluarga al-aydrus di Suronatan dan (Karangkajen), Bafagih di Tempel, Ngebong dan Patalan, Ba'abud di Beji, Jejeran; Assegaf di Tukangan, bin Ghutban Mlangi dan Danurejan. *Kedua*, kelompok keluarga keturunan Arab pendatang yang secara sosial-ekonomi merupakan golongan yang sukses dalam bisnis dan mampu mempertahankan eksistensi dan orientasi budaya ke-Arab-an mereka di tengah masyarakat Yogyakarta. Adapun yang tergabung dalam kelompok ini adalah: *fam* keluarga Assegaf di Tukangan, Bin Bistr di Bantul, Baragbah di Suranatan, dan Baswedan di Jalan kaliurang.

Sejak awal kehadirannya di Nusantara, orang Arab sendiri bukannya tidak mengetahui bahwa anak-anaknya lebih condong ke pribumi daripada ke Arab dan dengan sendirinya akan berasimilasi dengan lingkungan mereka. Banyak di antaranya yang memandang hal itu sebagai suatu yang patut disesali namun mereka sendiri tidak bisa berbuat apa pun, bahkan oleh Berg disebut "kehilangan kepribadian".⁹ Jika di kota-kota lain yang memiliki mayoritas warga Arab, mereka lebih suka mengawinkan anak perempuannya dengan orang Arab Hadramaut, meskipun lelaki itu miskin. Hal ini dilakukan sebagai suatu perlawanan guna mencegah

⁸*Fam* berarti marga atau klan.

⁹Berg, *op.cit.*, hlm. 150

kecenderungan yang dapat menghancurkan garis keturunannya. Sebagaimana diketahui, menjadi orang Arab campuran atau keturunan dipandang berderajat lebih rendah.¹⁰

Komunitas keturunan Arab Yogyakarta yang lahir di awal abad ke-20 telah "menjadi sangat Jawa", bahkan hingga sekarang mereka memilih terlihat dalam identitas ke-Jawa-annya daripada ke-Hadrami-annya. Jika mereka berkumpul dalam komunitas *jamaah*, maka sifat dan karakter budaya lokal lebih mendominasi; sikap kepolosan, tata krama, budi bahasa maupun busana yang dikenakan dengan mudah teridentifikasi bahwa mereka adalah *jamaah* Yogya. Secara lahiriyah bahkan, wajah mereka tidak lagi mirip dengan orang-orang Arab tetapi lebih berwajah Jawa. Namun jika mencari mereka di sekitar pedesaan, maka masyarakat akan paham siapa yang dimaksud (keturunan Arab itu).¹¹ Hal ini mempertegas pernyataan Berg, bahwa kecenderungan orang keturunan Arab untuk condong pada budaya ibunya lebih besar, artinya pada budaya pribumi. Bersikap lebih sopan, mudah bergaul dibanding orang Arab yang lahir di Hadramaut, dan mereka menerima mata pencaharian yang pasti ditolak oleh nenek moyangnya, karena dianggap terlalu rendah bagi martabatnya.¹²

Dilema identitas atau konflik batin yang dirasakan sebenarnya merupakan salah satu refleksi dari interaksi dengan komunitas pendatang keturunan Arab di Yogya. Ketika kelompok pendatang yang masih kental dalam budaya Arabnya itu mulai bersosialisasi dengan *jamaah* Yogya, maka salah satu reaksi yang terlihat jelas adalah rasa kebanggaan bahwa mereka diakui sebagai bagian dari keturunan Arab (*jamaah*). Persentuhan golongan inilah yang kemudian menciptakan atmosfer yang tak terelakkan dalam jiwa keturunan Arab Yogyakarta. Perubahan persepsi dan kesadaran diri akan ke-Arab-an mulai menelusup dalam relung hatinya. Atmosfir budaya ke-Arab-an dalam kehidupan keseharian dan pergaulan itu akhirnya menyebabkan orang-orang keturunan Arab Yogyakarta mengetahui lebih jauh tentang

¹⁰*Ibid.*, hlm.151

¹¹Wawancara, Nurjanah, 16 Desember 2008; Luluk Al-Aydrus, 01 Maret 2008; Kadir Baragbah dan Ibrahim, 8 Desember 2008; Mona Ba'abud, 10 Januari 2009

¹²Berg, *op.cit.* hlm. 143

kebudayaan Arab ayahnya. Tetapi di lain sisi, nilai-nilai budaya Jawa yang telah melekat dalam diri mereka seolah memberi jarak untuk bisa masuk dalam kehidupan *jamaah*. Biasanya keturunan Arab Yogyakarta mengalami rasa *minder* dan terkesan *introvert* ketika berkumpul atau bertemu *jamaah* lain. Meskipun sebenarnya ingin sekali diterima dalam lingkungan itu.¹³

Tetapi dilema ini tidak selamanya menjadikan tekanan bagi keturunan Arab lainnya.¹⁴ Sebagaimana dicontohkan oleh para buyut mereka yang datang ke Yogyakarta sebelum abad ke-20, menjalin ikatan perkawinan dengan putri-putri Jawa dan hidup dalam budayanya. Khususnya ketika pendidikan keluarga yang diberikan kepada anak-anaknya tidak berbeda dengan masyarakat lainnya. Golongan awal ini seolah benar-benar membaur dalam budaya lokal. Tanpa ada doktrin-doktrin peng-Araban, anak-anaknya dibiarkan bergaul dan mempelajari budaya ibunya. Mereka membiarkan terjadinya pernikahan dengan orang-orang Jawa,¹⁵ meski beberapa keluarga Arab seperti; Al-Aydrus dan Bafagih yang tetap berorientasi pada sesama *jamaah* bagi calon menantunya yang mulai nampak pada awal abad ke-20.

Dalam konteks pendidikan, mereka dibiarkan belajar di sekolah-sekolah umum khususnya milik Muhammadiyah, hal ini dilakukan tak lain karena bertempat tinggal di lingkungan Muhammadiyah.¹⁶ Maka, meskipun mereka adalah golongan *sayid*, bukan masalah menyekolahkan anaknya di sekolah yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Namun menurut salah satu sumber yang berasal dari seorang keturunan Arab Yogya sendiri mengatakan bahwa pada masa itu kepedulian ayah

¹³Hasil wawancara dari beberapa *jamaah* di Yogyakarta, maupun luar kota Yogyakarta.

¹⁴Saud bin Bisr misalnya, merasa bangga dengan identitas Jawa yang disandangnya, bahkan ia akan marah jika orang-orang menyebutnya dengan sebutan “Arab”. Wawancara, Saud bin Bisr, 12 Maret 2008

¹⁵Wawancara, Nurjanah, 16 Desember 2008, di Beji; Faizah, 11 Desember 2008, di Karangajen.

¹⁶Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta tahun 1912. Ia bertujuan untuk melakukan permurnian Islam, yaitu menyaring intisari Islam yang murni dari tradisi budaya Jawa. Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983), hlm.2-3 dan 171. Menurutnya ada beberapa aspek praktek keagamaan tradisional yang tidak sesuai dengan tradisi ajaran Nabi Muhammad.

Arab akan pendidikan untuk anaknya sangat kurang. Hal ini bisa jadi karena di Yogyakarta tidak ada sekolah khusus *jamaah* seperti di kota Solo, Semarang, Pekalongan, Surabaya dan Jakarta dan lain-lain. Namun, bisa jadi sikap tersebut disebabkan oleh tingkat intelektual yang rendah di kalangan para totok dan keturunannya atau juga bisa jadi sikap *luwes* dan keinginan untuk membaaur dengan masyarakat lokal telah mengakar dalam darah dagingnya.¹⁷

Orang-orang keturunan Arab di Yogyakarta jumlahnya sangat sedikit, sehingga tak heran jika banyak orang tidak mengetahui eksistensinya. Selain itu, pola penyebarannya juga berbeda dengan kota-kota lain yang memiliki permukiman Arab sendiri. Sayidan yang diyakini sebagai kampung Arab yang diberikan oleh sultan bagi para *sayid* Arab, ternyata tidak meninggalkan bekas sejarah mereka sama sekali, kecuali namanya saja. Sementara keberadaan kampung Arab lain baru dapat ditemukan setelah mengetahui profesi orang-orang Arab di Yogyakarta. Kebanyakan *jamaah* di Yogyakarta memilih untuk menyebar dan membaaur secara total dalam masyarakat.

Secara sosial, orang-orang Arab yang berada di Yogyakarta sejak abad-abad sebelumnya telah memiliki ikatan dengan kraton, baik menjadi menantu maupun sebagai abdi dalem. Mereka biasanya menyandang gelar "Raden" (R) dan "Raden Ayu" (RA). Di tengah masyarakat mereka juga biasa dipanggil dengan sebutan *ndoro*, atau *sayid (syarifah)*.¹⁸ Golongan ini akan memperoleh prestis di mata masyarakat begitu mereka mengetahui bahwa seseorang itu adalah keturunan Arab karena dianggap orang alim dan memiliki karomah.

Selain itu, mereka diberi fasilitas layaknya para kerabat dan pegawai sultan di kesultanan. Fasilitas tersebut antara lain; tanah, gaji, tunjangan kesehatan, dan bayaran dari sewa-sewa ketika tanah dibebaskan sebagai hak milik (*eigendom*).

¹⁷ Wawancara, Faizah, 11 Desember 2008.

¹⁸ Wawancara, Hindun, 8 Desember 2008; Faizah dan Muzannah Husein As-Seggaf, 11 Desember 2008.

Tetapi hal ini membuatnya menjadi tidak memiliki kemampuan dalam berdagang, atau bisa jadi pekerjaan itu dianggap tidak cocok bagi status mereka.

Akhirnya ketika perubahan pemerintahan dan munculnya berbagai kebijakan sultan yang mengharuskan keluarganya mandiri, maka kondisi “goyah” tak terelakkan. Begitu pula dengan pengaruh perkembangan ekonomi (1930-an) menjadikan masyarakat pada umumnya bersikap lebih *ulet* dalam mencari kesempatan memperbaiki kebutuhan hidupnya. Pergeseran budaya ini pula yang kemudian dilakukan oleh keturunan-keturunan Arab ini. Demi memperbaiki kondisi kehidupan keluarga, di abad ke-20 ini mereka telah menjadi komunitas yang berkarya dan berwirausaha, seperti layaknya golongan Arab di kota-kota lain. Faktor di atas hanyalah salah satu stimulus dalam perkembangan *jamaah* di Yogyakarta. Stimulus yang lain, yaitu pergaulannya dengan dunia luar untuk membuka jaringan-jaringan ekonomi, khususnya dengan pedagang komunitas Arab sendiri. Meskipun, banyak juga di antara mereka yang menjadi sarjana, dokter, pegawai negeri, dan sebagainya.

Potret kehidupan komunitas keturunan Arab di atas merupakan fenomena nyata transformasi jati diri dan identitas di tengah masyarakat Yogyakarta. ”Menjadi orang Jawa” adalah pilihan yang tak terelakkan. Proses interaksi sosial dengan masyarakat Yogyakarta telah menjadikan mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Budaya lokal adalah sesuatu hal yang mereka ketahui, dan sebaliknya budaya Arab dari pihak ayah tidak pernah terlihat dan dirasakan selama ini -kecuali jika ada kesempatan berkunjung ke luar daerah untuk bertemu kerabat *jamaah* lainnya atau sebaliknya. Penampilan dalam berbusana misalnya; kebaya, kemben, rambut digelung, bertutur kata halus, bahkan tak jarang yang masih mampu menggunakan bahasa *krama hinggil*. Mereka antara lain; habib Ahmad, Ibu Nurjanah Ba’abud, Ibu Luluk Al-aydrus, Ibu Hindun Bafagih, yang merupakan generasi keturunan Arab yang lahir di tahun 1930-an (kini berusia sekitar 60 dan 70-an). Ingatan mereka akan masa lalu dalam keluarga keturunan Arab lebih kental dengan budaya Jawa daripada budaya Arab. Simbol-simbol ke-Arab-an hanya dapat mereka saksikan ketika ayah

mereka menerima tamu dari golongan ayahnya. Logat dan bahasa Arab yang diucapkan terkadang sama sekali tak dipahami oleh anak-anaknya. Hal ini dialami oleh keluarga dari Bafagih di Patalan dan Ba'abud di Beji. Pengetahuan geneologis tentang *famnya* pun tidak diajarkan oleh ayah mereka. Tetapi mereka masih merekam ingatan ketika simbol-simbol ke-Arab-an dikenakan dalam beberapa upacara tertentu di kraton, ayah mereka pasti akan mengenakan busana *sayid*, seperti layaknya busana penghulu yang berwarna putih-putih dan ikat kepala seperti surban.¹⁹

Perubahan sosial yang melanda Yogyakarta tidak mampu membuat komunitas keturunan Yogyakarta beralih aktivitas dalam perekonomian daerah. Kehidupan yang dijalani serba apa adanya dengan profesi warisan orangtua yang tetap dipertahankan dan digeluti. Pekerjaan sebagai pegawai keraton atau abdi dalem sebenarnya merupakan jabatan yang terhormat dan prestis di mata masyarakat Yogyakarta, akan tetapi tidak menyisakan banyak harapan jika menyangkut jaminan biaya hidup keluarga. Gaji yang mereka terima tidak seberapa untuk mampu memberi nafkah keluarganya. Sebagai abdi dalem sekaligus keluarga dari kerabat kraton (karena istrinya adalah para putri bangsawan kraton), biasanya oleh kraton mereka diberi hadiah tanah (*gaduhan*) sebagai tempat tinggal hingga keturunannya kelak diizinkan bertempat tinggal di sana. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan perubahan tuntutan sosial ekonomi, maka kebanyakan tanah-tanah itu jual atau disewakan demi menghidupi keluarga. Akhirnya tanahpun habis dan tempat itu ditinggalkan untuk pindah ke daerah lain yang bisa menerima kehadiran mereka.²⁰

b. Generasi Pembangun Kerajaan Bisnis

Pada awal abad ke-20 ketika komunitas Arab di Pekalongan, Tegal, Solo, Semarang, Surabaya, dan kota-kota lain telah berevolusi menjalankan roda perekonomian, rupanya komunitas keturunan Arab di Yogyakarta belum nampak dan

¹⁹Wawancara, Hindun, 8 Desember 2008; Faizah, 11 Desember 2008; Nurjanah, 16 Desember 2008, di Beji.

²⁰Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1981), hlm. 103-108

bergeliat menjalankan aktivitas perdagangan. Mereka masih menjadikan pekerjaannya -sebagai seorang *abdi dalem*- sebagai sesuatu yang mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Demikianlah potret dinamika kehidupan komunitas keturunan Arab di Yogyakarta sebelum kedatangan para perintis kerajaan bisnis di Yogyakarta.

Fam Assegaf di Tukangan, Bin Bisr di Bantul, Baragbah di Suranatan, dan Baswedan merupakan representasi komunitas *jamaah* pendatang yang masuk di Yogyakarta pada awal abad ke-20. Selain motivasi untuk berdagang, dakwah juga merupakan salah satu aktivitas yang dominan dalam kehidupan mereka, sehingga keluarga-keluarga keturunan dari *fam* tersebut kini selain dikenal sebagai pengusaha juga giat dalam syiar Islam oleh masyarakat Yogyakarta.²¹

Fam Assegaf merupakan pendatang yang berasal dari Tuban yang menikahi perempuan asal Mlangi Yogyakarta.²² Keturunannya kini bermukim di Ledok Tukangan. Mereka dikenal sebagai keluarga Arab yang turut mengislamkan kampung itu dari semenjak tahun 1960-an hingga kini.²³ Keluarganya juga beraktivitas dalam berbagai macam bisnis. Sebagai keturunan Arab rupanya mereka tidak kehilangan orientasi budaya ke-Arab-an yang teraplikasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga Assegaf. Umar Bisr (*Fam* bin Bisr/An-Nahdi) menikahi putri bangsawan Yogyakarta.²⁴ Keluarga Nahdi merupakan keluarga besar yang merintis bisnisnya dari kecil hingga menjadi besar.²⁵ Tahun 1940-an keluarga ini telah berada di Bantul, namun pergaulannya dengan masyarakat Bantul diperkirakan lebih dulu ada. Pabrik mie "Lethek" Bendo,²⁶ pabrik bakpia, toko

²¹Wawancara, Sri Pujo (75 tahun), 06 Maret 2008, di Mlangi; Muzannah Husein As-Seggaf, 11 Desember 2008; Kadir, 08 Desember 2008 di Kota Yogya; Saud Bisr, 12 Maret 2008 di Kurahan Bantul.

²²Kisah awal kedatangan *fam* Assegaf ke Yogyakarta sekitar akhir abad ke-19 pada usia 18 tahun. Wawancara, Muzannah Husein As-Seggaf, 11 Desember 2008, di Ledok

²³Wawancara, Muzannah Husein As-Seggaf, 11 Desember 2008

²⁴Umar Bisr, seorang ulaiti, datang ke Yogya dan singgah di Suranatan pada 1938. Wawancara, Saud Bisr, 12 Maret 2008.

²⁵Wawancara, Salma dan Sofia binti Umar Nahdi, 12 Maret 2008 di Bendo

²⁶Agung P.W., "Mie Lethek Bertahan Sejak Zaman Jepang", Suara Merdeka, 15 April 2005.

meubel "Pojoyok" Kurahan dan toko kelontong lain merupakan representasi kehadiran mereka dalam dunia bisnis di Bantul. Mereka juga dikenal dalam syiar agamanya di pedusunan Bantul, hingga mampu mendirikan masjid dan sekolah.²⁷ Secara sosial dipandang sebagai keluarga keturunan Arab yang berstatus sosial tinggi.

Perjumpaan dengan keluarga besar Nahdi di Bendo, memperjelas bahwa mereka merupakan keturunan Arab yang telah menjadi Jawa. Asimilasi dalam semua unsur kehidupan seolah membuatnya terintegrasi sepenuhnya, membaaur dalam masyarakat pedalaman Bantul, baik dalam berbahasa, bertutur kata dan penampilan layaknya masyarakat Jawa pada umumnya. Namun keluarga Nahdi yang berada di Bantul masih dapat dibedakan dengan masyarakat setempat, karena wajahnya masih menyisakan paras keturunan Arab dan masih mengikuti tradisi-tradisi *jamaah* pada umumnya.

Adapun *fam* Baragbah atau *Alawi* (Ba'alwi) oleh masyarakat Yogya lebih dikenal sebagai keluarga keturunan Arab yang paling sukses di Yogyakarta. Adalah Alwi bin Husin Baragbah, seorang keturunan Arab pendatang dari Semarang bersama istri dan anaknya, singgah ke Yogyakarta pada tahun 1940, merintis bisnis dari sebuah toko kecil di Pasar Beringharjo (sebelum dipugar tahun 1993).²⁸ Kini bisnis itu telah menjadi Toko optikal "Akur" sebagai lambang kerajaan bisnis keluarga ini yang dapat ditemukan di beberapa daerah, baik di dalam maupun di luar Yogyakarta. Di Yogyakarta di antaranya: di Kotamadya, kabupaten Bantul dan Sleman. Generasi berikutnya bahkan telah berhasil membuka toko-toko meubel barang antik dan hotel di wilayah Malioboro.²⁹

Keluarga Baragbah bermukim di Suronatan dalam lingkungan masyarakat Muhammadiyah, sebagaimana diketahui bahwa *fam* Baragbah merupakan golongan Alawiyyin yang beraliran tidak sama dengan Muhammadiyah. Namun secara sosial,

²⁷Wawancara, Saud Bisr, Salma dan Sofia binti Umar Nahdi, 12 Maret 2008

²⁸Wawancara, Kadir Baragbah, 08 Desember 2008 di Kota Yogya. Kadir bin Alwi Baragbah adalah putra kedua (lahir 1943 di Suronatan) yang kini mengelola toko "Akur" yang berada di depan Rumah Sakit PKU di Jalan KH.A.Dahlan Kota Yogyakarta.

²⁹ Wawancara, Kadir, 08 Desember 2008

keluarga ini mampu berinteraksi, berbaur dan menyatu dalam harmonisasi masyarakat Suronatan dan sekitarnya. Dalam perjalanan organisasi-keagamaan di Yogyakarta keluarga ini juga mampu merangkul *jamaah* lain berdakwah hingga daerah pelosok, dan pegunungan di Yogyakarta.³⁰

Dalam konteks budaya, sikap menjaga dan mempertahankan identitas keArab-an (*Ashabiyah*) rupanya tetap melekat pada keluarga-keluarga keturunan Arab di atas, baik secara sadar (*conscious*) ataupun tidak (*unconscious*). Demi mempertahankan kemurnian keturunan Arab dan berbagai simbol lainnya, misalnya dalam perkawinan; tradisi pernikahan sekufu (sesama *jamaah*) generasi berikutnya tetap dilakukan – meskipun dapat dipahami bahwa persoalan jodoh adalah di tangan Tuhan. Justru resistensi secara halus terlihat ketika harus berhadapan dengan kasus pernikahan lain golongan atau etnis khususnya. Namun yang terjadi tidaklah se-ekstrim kasus yang terjadi di beberapa kota di Indonesia, hingga mengasingkan anak-anaknya di luar komunitas.

Sementara itu, tradisi-tradisi lain yang masih mereka pegang dan lestarikan hingga saat ini, misalnya dalam banyak acara, penampilan berbusana yang dibalut pakaian ala Timur Tengah; kemudian berbagai masakan khas yang dihidangkan (Gulai dan sate kambing, nasi kebuli, dsb); hiburan berupa iringan musik ”Padang Pasir” oleh orang awam; dan terakhir bahasa Arab ”pasaran” yang seringkali masih digunakan disela-sela perbincangan.³¹

Berbeda dengan motivasi kedatangan golongan sebelumnya, keturunan Arab yang satu ini merupakan pendatang yang terakhir pada periode tahun 1938-1945 – bisa dikatakan demikian, karena seterusnya ia menetap di Yogyakarta- yaitu Abdur Rachman Baswedan (AR Baswedan). AR Baswedan (tahun 1945) masuk ke Yogyakarta dikarenakan adanya tugas dalam pemerintahan, sebagai Menteri Penerangan RI mendampingi Presiden Sukarno. Selama hidupnya di Yogyakarta, ia

³⁰ Wawancara, Kadir, 08 Desember 2008

³¹ Geist Chalifah, *Abah Seolah Pengusaha Ummi Yang Berkuasa: Esai-esai Pergeseran Budaya Arab* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008).

dikenal sebagai seorang intelektual dan budayawan yang membaaur dengan semua golongan.³²

AR.Baswedan disebut sebagai pendatang terakhir periode itu karena gelombang pendatang berikutnya baru diketahui mulai muncul sekitar tahun 1970-an hingga mengalami puncaknya pada tahun 1980-an. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada periode itulah membanjirnya para mahasiswa luar daerah untuk studi di Yogyakarta khususnya di Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Gajah Mada (UGM), dimana keduanya masih bertempat di gedung-gedung milik keraton Yogyakarta. Pada masa itu kebanyakan para mahasiswa tinggal di asrama atau kost-kostan yang ada disekitar Alun-alun Utara; antara lain di Suranatan, Grejen, Ngasem dan sekitarnya.

C. Penutup

Berbagai kajian sosial tentang keberagaman etnis di Yogyakarta telah lama mengisi struktur sosial masyarakat Yogyakarta, baik pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Secara statistik, jumlah etnis Arab Yogyakarta sangat sedikit dibanding etnis lain dan sumber itu ada disetiap laporan resmi milik pemerintah Belanda maupun pemerintah lokal. Selain itu juga seolah eksistensi komunitas keturunan Arab tampak tidak banyak mewarnai perkembangan kehidupan di Yogyakarta secara umum layaknya etnis Cina atau Eropa.

Generalisasi kehidupan dan budaya komunitas Arab yang ada di kota-kota lain di Indonesia rupanya tidak mudah untuk diidentifikasi dengan kehidupan generasi keturunan Arab di Yogyakarta, baik sebelum maupun pada abad ke-20. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai teori dan konseptualisasi yang berbeda guna menelusuri realitas eksistensinya di Yogyakarta atau kronologi yang tepat untuk membayangkan kembali bagaimana diaspora-massa *jamaah* itu terbentuk.

³² Lihat biografinya dalam Suratmin, *Abdur Rachman Baswedan: Karya dan Pengabdianya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989

Komunitas *jamaah* di abad ke-20 merupakan perpaduan generasi yang berbeda zaman. Asimilasi budaya dan asimilasi struktural yang dilakukan oleh orang Arab dan orang Jawa sebelumnya telah melahirkan generasi Jawa-Arab yang melebur dalam identitas ke-Jawa-an yang lebih kental dibanding identitas ke-Arabannya. Akan tetapi, pergulatan batin sebagai sebuah dilema identitas rupanya mulai bergolak ketika kehadiran para Arab pendatang di Yogyakarta yang mampu mempertahankan orientasi ke-Arab-an merangkul golongan *jamaah* Yogyakarta

Eksistensi *jamaah* di kalangan masyarakat Yogyakarta kini lebih dikenal sebagai golongan yang eksis di bidang ekonomi daripada di bidang keagamaan. Kesuksesan dalam membangun bisnis-bisnis dan kehidupan mapan keluarga *jamaah* sangat nampak di tengah masyarakat Yogyakarta. Namun, sebenarnya hal itu hanya mereka ketahui di daerah Kota saja. Sementara eksistensi *jamaah* yang berada di pedesaan, seperti Mlangi dan Tempel tidak banyak disoroti dan diketahui oleh masyarakat umum. Hal ini berkaitan erat dengan status golongan mereka yang tergolong *sayid* (habib), yang memperoleh pengakuan dan penghormatan di lingkungan pesantren dan masyarakat NU.

Dikotomi identitas bagi komunitas *jamaah* di Yogyakarta kini bukanlah suatu masalah besar karena perubahan zaman telah mengubah persepsi mereka tentang rasa primordialisme (*Ashabiyyah*). Sebagian merasa nyaman dengan identitas yang disandangnya, sebagian lagi tetap berusaha memelihara identitas itu dengan mempertahankan tradisi dan budaya yang berorientasi ke-Araban.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Algadri, Hamid, *C.Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

- Azra, Azymuardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Jakarta: Mizan, 2002.
- Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Baswedan, Abdul Rahman, *Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, Surabaya: Pers Nasional, 1974.
- Berg, LWC. van den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989.
- Chalifah, Geisz. *Esai-esai Pergeseran Budaya Arab: Abah Seolah Penguasa Ummi Yang Berkuasa*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008.
- Gottschalk, Lois. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Kesheh, Natalie Mobini, *Hadrami Awakening, Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, New York: Southeast Asia Program, 1999.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ed. Kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustakautama, 1996.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983.
- Nordholt, Henk Schulte. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suratmin, *Abdur Rachman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Wahid, Abdul, "Proses Menjadi (Tidak) Indonesia? Persepsi dan Memori Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta", dalam *Identitas Poskolonial di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Warto, "Mengembangkan Sejarah Sosial-Ekonomi Alternatif", dalam *Diakronik*, Vol. 1, No. 5 Juli 2004:19-32.
- Woodward, Mark W, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKis, 1999.
- Majalah Tempo edisi 43/XXXVII, 15 Desember 2008.
- Panji Masyarakat No.165 tahun 1974.
- Prisma*, 8 Agustus 1976.
- Suara Merdeka, 15 April 2005.